

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat ikatan saling ketergantungan diantara satu individu dengan individu lainnya, artinya kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suatu ikatan yang saling mendukung. Untuk itu, manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, serta toleran dalam hidup bermasyarakat.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial akan menghasilkan sebuah tingkah laku tertentu yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya. Tingkah laku yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya menghasilkan sebuah perilaku sosial yang akan mewarnai pola interaksi setiap individu. Perilaku sosial individu merupakan sikap relatif seseorang untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan bersemangat, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain ada individu yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Banyak sekali perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh individu dalam proses sosialisasi. Baik perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial maupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Salah satu contoh perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial adalah perilaku membunuh.

Setiap individu mulai berkembang dengan fase yang berbeda secara psikologis. Salah satu fase perkembangan yang dialami yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu. Pada masa ini remaja mengalami fase yang tidak jelas. Masa remaja termasuk masa-masa dimana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai menginjak masa dewasa. Individu yang sudah menginjak masa remaja akan cenderung meninggalkan perilaku kekanak-kanakannya dan mulai memusatkan diri untuk berperilaku yang lebih baik layaknya orang dewasa.

Masa remaja yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa disebut juga sebagai masa peralihan. Masa ini berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi kedalam tiga tahap yaitu : usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. (Monks, 2002)

Remaja yang menginjak masa remaja akhir, apabila tidak didampingi oleh orang tua, orang-orang yang berperan dalam masyarakat dan tidak dibentengi secara moral dan agama maka mudah sekali diduga arah jalan kehidupannya. Remaja berusaha menghindari pengawasan yang ketat dari orang tua dan guru untuk mendapatkan kebebasan.

Berdasarkan berita yang telah ditulis oleh (Radlis, Tribun Jateng, 2016), kronologi kejadian pembunuhan *driver* Gojek di Semarang adalah sebagai berikut. Wahyu pesan Gojek lewat aplikasi di Tembalang. Sabtu juli 2016. Dia minta diantar ke Tanah Mas. Sesampainya di Tanah Mas, Tepatnya di belakang Gereja panggung wahyu langsung menggorok leher korban dari belakang. Polrestabes Semarang berhasil meringkus wahyu anggara (19) tersangka pembunuhan driver gojek yang bernama Adi Firmanto di daerah asalnya cakung, Jakarta timur. Terungkap, wahyu melarikan diri setelah menggorok leher korban hingga tewas dan membawa lari motor milik korban. “saya potong lehernya dari belakang, lalu motornya saya ambil” kata Wahyu yang kini tangannya diborgol di Mapolrestabes Semarang (13/7/2016).

Kejadian yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial juga ditampakkan oleh remaja-remaja yang berada di Desa Babalan Demak. Perilaku remaja desa Babalan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial antara lain menodong atau memalak, tawuran, mencuri dll. Hal-hal seperti yang telah disebutkan diatas, dirasa sangat meresakan dan sangat membahayakan bagi masyarakat sekitar. Perilaku-perilaku remaja yang meresakan serta membahayakan warga desa Babalan tersebut tidak hanya dilakukan pada hari-hari biasa saja. Bahkan ketika lebaran Idul Adha yang seharusnya menjadi hari suci bagi orang islam, perilaku-perilaku tersebut seakan sudah menjadi suatu kewajiban atau tradisi bagi remaja-remaja kampung karang panas dan kampung kongsi desa Babalan. Setiap malam

idul adha pasti terjadi tawuran atau baku hantam antar remaja tersebut. Perilaku-perilaku remaja kampung karang panas dan kampung kongsi desa Babalan yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut sering memakan korban dalam setiap peristiwanya. Selain tawuran, perilaku-perilaku remaja kampung karang panas dan kampung kongsi desa Babalan yang tidak sesuai dengan norma-norma adalah memalak atau menodong pada setiap orang yang lewat di wilayah atau kawasannya. Perilaku ini dimunculkan ketika para remaja kampung kongsi desa Babalan sedang kehabisan uang untuk pesta minuman keras.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa remaja yang bertempat tinggal di desa Babalan khususnya kampung karang panas. Subjek menuturkan bahwa sekitar bulan januari 2017, subjek dan teman-teman subjek membawa WTS (wanita tuna susila) kedalam kampung.

*“Saya ditelfon oleh salah satu kenalan saya untuk segera datang dan ikut “pesta” bersama mereka”* tutur subjek.

Subjek juga menjelaskan bahwa terjadi beberapa bentuk perilaku antisosial lainnya, seperti tawuran dan memalak orang-orang yang ingin memancing di desa mereka.

*“yang biasa saya dan teman-teman lakukan ya tawuran dan memalak orang yang ingin memancing di desa ini, semua itu sudah menjadi adat disini mas”*

lanjut subjek dalam menjelaskan mengenai beberapa bentuk perilaku antisosial yang biasa dilakukan oleh remaja desa Babalan, Wedung, Demak.

Berita terbaru yang peneliti dapatkan dari observasi pada tanggal 3 maret 2017 dihasilkan data sebagai berikut; Remaja kampung karang panas melakukan penyewaan seorang WTS (wanita tuna susila) yang “digunakan” dirumah salah satu dari anggota geng atau kelompok remaja tersebut. Yang lebih parahnya lagi, setelah para remaja tersebut puas “memakai” WTS yang telah disewanya, WTS tersebut dijual kepada kelompok geng lain dan uangnya digunakan untuk mabuk-mabukan bersama kelompoknya. Perilaku remaja desa Babalan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang telah disebutkan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 maret 2017 pukul

13:00 WIB. Subjek bernama "FT", berusia 21 tahun, dan sudah menjadi senior dalam melakukan tindakan-tindakan anti sosial di desa Babalan Wedung Demak. Beberapa kasus yang telah dilakukan oleh subjek antara lain membacok orang ketika malam takbiran atau malam lebaran idul adha dan subjek juga pernah melakukan penodongan di jembatan terhadap orang yang sedang mancing, subjek juga yang telah mendatangkan wanita tuna susila tersebut.

Subjek tidak pernah mengikuti organisasi apapun yang ada di desa seperti Karang Taruna, PMI dll. Subjek sering melakukan aksi-aksi yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti sering tawuran dan mabuk-mabukan. Subjek pernah melakukan tindakan yang akhirnya benar-benar ia sesali seumur hidup, subjek pernah membantah nasehat orang tuanya ( ibu ) kemudian subjek memukul ibunya karena subjek terlalu di atur-atur dalam keluarga sehingga subjek merasa tidak betah dirumah dan melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial untuk melampiaskan perasaannya.

Desa Babalan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Jumlah penduduk desa mencapai 6. 278 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian di bidang pertanian, Buruh, Guru dan Nelayan. Desa Babalan memiliki 1. 672 KK dan memiliki RW 14 RT 36, Dengan jumlah remaja yang berjumlah 440, terdapat tujuh kelompok remaja yang bernama anak Bongle, Anak Polos, Gang Melintir, Along, Godem, Kongsy, Anak Greget. beserta kelompok remaja lainnya. Para remaja dalam berinteraksi cenderung kurang baik dengan sesama remaja dan orang yang lebih tua. Pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua sebagian besar remaja tidak memiliki sopan santun. Keterangan ini diperoleh dari kepala desa dan warga desa setempat. Perilaku remaja yang demikian tentu akan mempengaruhi pola pikir remaja dalam kehidupan sosial, baik didalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tantangan untuk kehidupan remaja sekaligus tanggung jawab moral bagi para remaja untuk beriteraksi terhadap sesama remaja.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku para remaja desa Babalan khususnya remaja Kampung Karang Panas dan kampung kongsy tidak sesuai dengan norma-norma

yang berlaku di masyarakat. Perilaku individu yang sesuai dengan norma-norma sosial dapat mencerminkan keberhasilan individu dalam proses sosialisasi. Sedangkan perilaku individu yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial disebut perilaku antisosial.

Perilaku antisosial merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidak perdulian, bertindak kasar, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, berbohong, sering memerintah, sering mementingkan diri sendiri. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial antara lain disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, ketidak konsistenan dalam pengasuhan anak, orang tua yang terlalu permisif dan kurang memperhatikan perilaku anak yang tidak benar, orang tua yang tidak menunjukkan kasih sayang, pendidikan yang didapat kurang memadai. (Puspitasari, Adi, & Supriyono, 2014).

Berdasarkan teori tentang perilaku anti sosial dan beberapa kasus yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial adalah kesejahteraan subjektif atau kesejahteraan subjektif yang kurang dari remaja-remaja desa Babalan khususnya Kampung Karang Panas dan Kampung Kongsu.

Hefferon dan Boniwell (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu income, pekerjaan, kesehatan dan religion. Sedangkan menurut Here & Prianto (2014), menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari dua aspek, yaitu Kepuasan hidup dan Afeksi. Kepuasan hidup yang dimaksud disini adalah hasil evaluasi kognitif yang dilakukan oleh individu mengenai seberapa memuaskan kehidupannya secara global. Sedangkan aspek Afeksi terdiri dari tingginya afeksi positif serta rendahnya afeksi negatif.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa remaja yang bertempat tinggal di desa Babalan khususnya Kampung Karang Panas dan Kampung Kongsu.

*“Saya merasa tidak bebas kalau dirumah mas, la orangtua saya itu banyak mengatur saya, jadinya ya saya pergi dan bergaul dengan teman-teman saya ini”, tutur subjek pertama.*

Subjek lain juga menjelaskan tentang kurangnya kesejahteraan subjektif yang didapatkan sewaktu dirumah.

*“Saya merasa orangtua saya sudah tidak peduli dengan saya mas, saya dibiarkan begitu saja ketika dirumah, akhirnya saya bosan karena dirumah paling saya ya cuma nonton TV, makan dan tidur saja mas, akhirnya saya gabung dengan geng ini, karena disini saya lebih diperhatikan dari pada dirumah saya sendiri mas”, jelas subjek kedua.*

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan perilaku antisosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak dan faktor-faktor yang mempengaruhi tentang perilaku antisosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Apakah ada Hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan perilaku anti sosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan perilaku anti sosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi khusus di bidang Psikologi Sosial, terutama terkait dengan gambaran bagaimana keadaan kesejahteraan subjektif yang ada pada remaja Babalan Wedung Demak serta gambaran perilaku anti sosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat khususnya di desa Babalan Wedung Demak tentang hubungan kesejahteraan subjektif dan perilaku anti sosial pada remaja di desa Babalan Wedung Demak.